

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2013-2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

DITA AGUSTIN
1505160062

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 23 Mei 2022, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : DITA AGUSTIN
N P M : 1505160062
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

(Assoc. Prof. Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si.)

(RONI PARLINDUNGAN, SE., M.M.)

PEMBIMBING

(SRI FITRI WAHYUNI, SE., MM.)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, SE., MM., M.Si.)

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, SE., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DITA AGUSTIN
NPM : 1505160062
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS YANG TERDAFTAR DI BEI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, April 2022

Pembimbing

SRI FITRI WAHYUNI, SE., M.M

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SARIFUDDIN HSB, S.E, M.Si



HSRANURI, S.E, M.M, M.Si

ABSTRAK

DITA AGUSTIN (1505160062) Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019. Skripsi 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap variabel terikat yaitu *Financial Distress* yang di ukur dengan Almant Z-Score.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2019 sebanyak 19 perusahaan. Penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu di peroleh 9 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari sekunder pada Perusahaan sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan secara simultan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, *Financial Distress*.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Current Ratio, Ratio On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Finaacial Distress Pada Perusahaan Perkebunan di BEI”**

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik dari berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa Ayahanda Alm. Jadi dan Ibunda tercinta Suriana serta Kakak Elisa atas segenap kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, do'a dan restunya selama penulis mengikuti perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
3. Bapak Januri,SE.,MM.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
4. Bapak Dr. Ade Gunawan, SE.,M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE.,M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen S.E.,M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus dan kebaikan hatinya telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan dorongan, semangat, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
10. Terimakasih kepada teman-teman saya Endang, Ismi, dan Tri serta Endang Irawati yang telah memberikan semangat yang luar biasa.
11. Semua teman-teman kelas A manajemen pagi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas dukungan dan kebersamaanya selama kuliah.
12. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan memerikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan memberikan balasan yang setimpal.

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan

taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, Mei 2022

Penulis

DITA AGUSTIN

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	13
1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
BAB 2 LANDASAN TEORI	16
2.1 Uraian Teori	16
2.1.1 Financial Distress	16
2.1.1.1 Pengertian Financial Distress	16
2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress	18
2.1.1.3 Pengukuran Kondisi Financial Distress.....	20
2.1.2 Current Ratio.....	21
2.1.2.1 Pengertian Current Ratio	21
2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Current Ratio	24
2.1.2.3 Pengukuran Current Ratio	25
2.1.3 Return On Asset	26
2.1.3.1 Pengertian Return On Asset	26
2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Asset	29
2.1.3.3 Pengukuran Return On Asset	30
2.1.4 Debt To Equity Ratio	31
2.1.4.1 Pengertian Debt To Equity Ratio.....	31
2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Debt To Equity Ratio	34
2.1.4.3 Pengukuran Debt To Equity Ratio.....	36
2.2 Kerangka Konseptual	37
2.3 Hipotesis..	44
BAB 3 METODE PENELITIAN	44

3.1. Pendekatan Penelitian	45
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	45
3.3. Tempat Dan Waktu Penelitian	47
3.4. Populasi Dan Sampel	48
3.5. Jenis Dan Sumber Data.....	50
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.7. Teknik Analisis Data.....	51
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	51
3.7.2 Uji Regresi Logistik	52
3.7.2.1 Pengujian Kelayakan Model	52
3.7.2.2 Pengujian Keseluruhan Model	53
3.7.2.3 Pengujian Hipotesis.....	53
3.7.2.3.1 Uji Parsial.....	53
3.7.2.3.2 Uji Simultan	54
3.7.2.4 Uji Koefisien Determinasi.....	55
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Analistis Deskriptif	57
4.1.2 Uji Regressi Logistic	62
4.1.3 Pengujian Hipotesis	65
4.1.4 Koefisien Determinan	69
4.2 Pembahasan	70
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data EBIT Periode 2013-2019.....	5
Tabel 1.2	Data Penjualan Periode 2013-2019.....	6
Tabel 1.3	Data Aktiva Lancar Periode 2013-2019.....	7
Tabel 1.4	Data Hutang Lancar Periode 2013-2019.....	8
Tabel 1.5	Data Total Hutang Periode 2013-2019.....	9
Tabel 1.6	Data Total Ekuitas Periode 2013-2019.....	10
Tabel 1.7	Data Total Aktiva Periode 2013-2019.....	11
Tabel 1.8	Data Laba Setelah Pajak Periode 2013-2019.....	12
Tabel 3.1	Data Rincian Waktu Penelitian.....	48
Tabel 3.2	Data Populasi.....	48
Tabel 3.3	Data Sampel.....	50
Tabel 4.1	Descriptive Statistics.....	57
Tabel 4.2	Current Ratio Periode 2013-2019.....	58
Tabel 4.3	Return On Asset 2013-2019.....	59
Tabel 4.4	Debt To Equity Ratio 2013-2019.....	60
Tabel 4.5	Financial Distress 2013-2019.....	61
Tabel 4.6	Variables In The Equation.....	62
Tabel 4.7	Hosmer And Lomeshow Test.....	64
Tabel 4.8	Iteration Histoty ^{a,b,c}	64
Tabel 4.9	Iteration Histoty ^{a,b,c,d}	64
Tabel 4.10	Variables In The Equation.....	66
Tabel 4.11	Omnibus Test Of Model Coefficients.....	68
Tabel 4.12	Model Summary.....	69

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Kerangka Konseptual..... 44

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu dan banyaknya persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ditengah kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan, perusahaan di harapkan dapat bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan usahanya dalam waktu yang lama. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua dapat bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahannya. Banyaknya persaingan yang terjadi dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan sehingga likuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan menyebabkan kebangkrutan. Menurut (Fahmi, 2017) Kondisi yang mengarah pada perusahaan yang sudah mengalami permasalahan keuangan yaitu ditandai dengan berupa tertundanya berbagai kewajiban jangka pendek.

Menurut (Hanafi & Halim, 2017) Kesehatan perusahaan dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan keuangan jangka pendek sampai tidak solvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini jika tidak di tangani akan berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Jika tidak solvabel, perusahaan akan mengalami likuidasi dan reorganisasi. Likuidasi dipilih jika nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian ini, yang merupakan badan usaha yang bergerak dibidang perkebunan. Perusahaan perkebunan dalam setiap kegiatan operasionalnya dilakukan berdasarkan acuan *standart* yang disebut dengan *standart operasional prosedur*. Ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan akan menyebabkan kondisi keuangan perusahaan terganggu apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan keunggulannya atas produk yang dihasilkan. Dengan begitu, perusahaan harus mampu bertahan dan mengedepankan efesiensi dan efektifitas kinerja perusahaan dalam operasionalnya.

Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui perkembangan *financial distress* sejak awal diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi situasi tersebut, sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan keuangan yang lebih berat. Menurut (Rialdy, 2017) Salah satu model analisis laporan keuangan multivariatif yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang dapat dipercaya yaitu model Altman Z-Score. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan hasil analisis diskriminan dengan menggunakn model Altman. Ini dilakukan untuk mempediksi kebangkrutan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan sampai 5 tahun sebelum perusahaan itu diprediksi bangkrut. Menurut (Kasmir, 2018)Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui kondisi perusahaan terkini setelah menganalisa laporan keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang digunakan penelitian

ini yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Rasio inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2018) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio* (CR) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dengan menggunakan aktiva lancarnya. Apabila perusahaan mampu membiayai kewajibannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Karena perusahaan memiliki nilai aktiva yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutang yang ada.

Menurut (Fahmi, 2017) Kondisi keuangan perusahaan yang memiliki *current ratio*(CR) yang tinggi merupakan dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (CR) terlalu tinggi juga tidak baik untuk perusahaan. Ini dikarenakan akan menimbulkan masalah seperti penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan dan rendahnya pinjaman jangka pendek, sehingga perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaiknya *current ratio* (CR) yang rendah relatif riskan, tetapi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengoprasikan aktiva lancar secara efektif.

Menurut (Hanafi & Halim, 2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana penggunaan aktiva dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan adanya efektivitas di penggunaan modal perusahaan maka akan mengurangi pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Maka, perusahaan akan berhemat dan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan usahanya, sehingga perusahaan akan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan dalam kondisi baik. Begitu sebaliknya, apabila nilainya rendah maka perusahaan dalam keadaan tidak baik kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress* semakin dekat.

Menurut (Kasmir, 2018) Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana nilai aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menggunakan hutang yang besar dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan persediaan dana yang cukup untuk melunasi hutang-hutangnya. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kondisi yang buruk, Karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga memungkinkan kondisi *financial distress* semakin dekat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan 2019 dapat diketahui bahwa perkembangan perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laba Sebelum Bunga dan Pajak
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Laba sebelum Bunga dan Pajak						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	2,605,071	3,689,990	1,175,513	2,208,778	2,938,505	2,207,080	660,860
2	ANJT	33,350,795	33,822,364	557,513	19,366,625	73,160,350	6,638,718	7,476,963
3	BWPT	254,696,273	274,445	(203,622)	(336,169)	(166,093)	(553,955)	(1,444,060)
4	DSNG	306,429	872,537	426,687	337,450	946,757	611,264	280,084
5	GZCO	(88,540)	47,938	(55,116)	(1,593,545)	(209,691)	(420,262)	(623,806)
6	SIMP	934,368	1,646,642	677,834	1,394,625	1,193,869	266,722	(197,149)
7	SMAR	1,202,196	1,962,076	(206,650)	1,430,802	1,198,394	701,504	1,160,053
8	PALM	410,970,745	175,878,935	(59,405,152)	250,650,733	75,485,829	(71,395,408)	(86,687,171)
9	TBLA	119,071	562,419	263,214	802,712	1,244,596	1,043,045	905,158

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing masing laporan keuangan perusahaan dapat diketahui laba bersih sebelum bunga dan pajak menunjukkan laba yang negatif dan laba yang positif. Laba yang negatif disebabkan karena penurunan penjualan yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan mengakibatkan pendapatan yang dihasilkan berkurang.

Hal ini memperlihatkan bahwa selama beberapa tahun terakhir perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang berarti bahwa dana yang digunakan tidak dapat dikelola dengan baik dalam operasional perusahaan tersebut.

Tabel 1.2
Penjualan
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Penjualan						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	12,674,999	16,305,831	13,059,216	14,121,374	17,305,688	190,842,018	17,452,736
2	ANJT	151,753,541	170,589,424	1,333,337,837	134,443,317	161,797,280	151,701,360	130,355,274
3	BWPT	1,144,246,960	2,264,396	2,674,271	2,541,763	3,045,954	3,083,389	2,512,784
4	DSNG	3,842,182	4,898,479	4,425,060	3,942,024	5,159,911	4,761,805	5,736,684
5	GZCO	427,623	462,840	491,605	544,884	646,945	565,455	385,047
6	SIMP	13,279,778	14,962,727	13,835,444	14,530,938	15,826,648	14,059,450	13,650,388
7	SMAR	23,935,214	32,340,665	36,230,113	29,752,126	35,318,102	37,391,643	36,198,102
8	PALM	710,567,871	1,057,575,868	1,046,536,241	116,977,700	759,994,916	446,646,667	189,158,260
9	TBLA	3,705,288	6,337,651	5,331,404	6,513,980	8,974,708	8,614,889	8,533,183

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat dilihat bahwa penjualan perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Menurut (Fahmi, 2017) penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa atau perusahaan industri yaitu hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa dan pemakai jasa lainnya. Suatu penjualan dapat dikatakan berhasil jika harga jual barang lebih tinggi dari pada harga produksi, itu akan meningkatkan laba perusahaan. Jika penjualan yang menurun, itu disebabkan karena kinerja manajemen yang kurang efektif. Ini akan berakibat pada keuntungan perusahaan yang menurun. Apabila suatu perusahaan mengalami penurunan penjualan maka laba perusahaan akan menurun sehingga perusahaan kemungkinan berada pada kondisi berbahaya.

Tabel 1.3
Aktiva Lancar
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Aktiva Lancar						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	1,691,694	2,403,615	2,814,123	4,051,544	4,245,730	4,500,628	4,472,011
2	ANJT	72,110,275	65,511,128	51,690,082	64,409,517	80,796,928	93,472,749	66,837,009
3	BWPT	319,034,956	1,615,006	2,796,883	1,377,424	1,139,336	1,752,789	1,603,656
4	DSNG	1,670,821	2,402,841	2,315,276	1,753,048	1,739,837	2,397,920	1,932,531
5	GZCO	283,354	206,172	257,384	148,387	209,820	85,085	321,615
6	SIMP	5,353,269	6,010,492	5,028,025	5,729,296	6,289,818	6,988,907	6,758,593
7	SMAR	7,661,950	9,712,926	10,680,145	11,264,586	11,163,493	12,602,204	11,477,624
8	PALM	576,597,126	414,594,249	203,974,108	1,060,441,342	176,516,381	95,032,974	154,440,107
9	TBLA	2,543,132	2,860,451	3,128,687	5,058,143	5,143,894	6,551,760	6,203,335

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa aktiva lancar mengalami kondisi peningkatan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena sebagian modal yang dimiliki tidak digunakan secara baik dalam menjalankan operasional perusahaan yang mengakibatkan banyak yang menganggur. Harta yang menganggur dan tidak dikelola dengan baik akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Menurut (Kasmir, 2018) Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang bisa dijadikan uang dalam waktu yang singkat (paling lama satu tahun). Semakin banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan itu artinya harta yang akan dijadikan uang semakin banyak. Tetapi apabila perusahaan tidak mengelolanya dengan baik dalam meningkatkan operasionalnya, maka yang akan didapat yaitu harta yang semakin berkurang dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perusahaannya.

Tabel 1.4
Hutang Lancar
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Hutang Lancar						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	3,759,365	4,110,955	3,522,133	3,942,967	2,309,417	3,076,530	1,566,765
2	ANJT	19,236,706	53,639,085	55,893,474	45,040,889	55,602,980	56,009,430	31,440,938
3	BWPT	7,150,199,355	3,105,061	3,955,212	2,368,056	2,652,447	2,439,514	2,960,039
4	DSNG	2,011,462	2,113,192	2,098,774	1,961,618	1,724,895	2,361,728	2,321,028
5	GZCO	379,305	233,819	204,503	288,173	260,500	343,336	226,687
6	SIMP	6,460,709	6,898,825	5,373,084	4,595,300	6,187,987	7,791,396	8,806,629
7	SMAR	7,318,180	8,996,931	9,897,188	8,356,807	8,465,263	8,452,099	10,675,761
8	PALM	535,300,070	480,562,655	904,699,012	330,446,795	324,526,289	102,794,199	9,984,021
9	TBLA	2,269,869	2,590,132	2,707,963	4,583,285	4,637,979	3,300,644	4,027,369

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat dilihat bahwa kewajiban lancar mengalami peningkatan dan penurunan. Kondisi meningkatnya kewajiban lancar mengartikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan dalam hal membiayai utang yang segera jatuh tempo sehingga mengakibatkan pendapatan yang dihasilkan berkurang.

Apabila pendapatan perusahaan mengalami kondisi penurunan, maka pihak investor tidak akan menanamkan modalnya, sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena kurangnya sumber pendanaan perusahaan dalam menambah modalnya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena jika saja perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi akan membuat pendapatan perusahaan setiap tahunnya akan berkurang dan pertumbuhan perusahaan akan sulit berkembang.

Tabel 1.5
Total Hutang
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Total Hutang						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	4,695,331	6,720,843	9,813,584	6,632,640	6,398,988	7,382,445	7,995,597
2	ANJT	32,699,425	68,568,665	130,014,125	170,459,795	174,141,753	215,815,703	237,000,043
3	BWPT	4,015,659,017	9,433,149	1,105,922	9,994,917	9,928,455	10,364,476	11,183,226
4	DSNG	4,242,510	4,881,157	5,346,254	5,478,977	5,086,326	7,889,229	8,079,930
5	GZCO	16,977,809	1,678,341	2,294,060	2,402,516	1,979,606	1,840,136	1,125,636
6	SIMP	11,957,032	14,189,000	14,465,741	14,919,304	15,216,987	16,379,829	17,129,515
7	SMAR	11,896,213	13,346,851	16,334,245	15,941,975	15,824,122	17,061,105	16,854,470
8	PALM	2,443,989,070	2,543,180,162	3,009,675,770	1,534,462,200	1,308,784,562	379,797,334	262,899,779
9	TBLA	4,414,385	4,864,002	6,405,298	9,176,209	10,024,540	11,556,300	12,000,079

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat dilihat total hutang setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan tetapi cenderung meningkat. Dalam hal ini peningkatan hutang terjadi karena alam perasional sumber pendanaan perusahaan paling banyak dari utang. Suatu perusahaan yang paling banyak menggunakan utang berisiko lebih tinggi dari pada perusahaan yang memiliki hutang yang rendah.

Menurut (Handayani dan Mayasari 2018) Utang menjadi salah satu meningkatnya atau menurunnya suatu laba yang dihasilkan suatu perusahaan setiap tahunnya. Apabila hutang yang diperoleh perusahaan meningkat maka dapat diharapkan berdampak baik bagi perusahaan dengan meningkatnya laba sehingga kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang terjamin.

Tabel 1.6
Total Ekuitas
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Total Modal						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	10,267,895	11,837,486	11,698,787	17,593,482	18,536,438	19,474,522	18,978,527
2	ANJT	364,657,838	375,460,796	340,429,895	354,647,881	392,382,189	386,389,213	388,708,061
3	BWPT	2,184,768,291	6,946,691	6,652,915	6,259,436	6,062,693	5,798,791	4,613,244
4	DSNG	1,678,545	2,293,331	2,507,021	2,704,341	3,249,739	3,731,592	1,658,962
5	GZCO	1,503,296	1,554,303	2,670,016	1,144,507	1,537,980	1,670,737	820,862
6	SIMP	16,108,089	16,807,051	17,231,401	17,618,288	18,180,779	18,286,677	17,781,323
7	SMAR	6,484,901	7,946,142	7,622,770	10,199,435	11,299,979	12,249,265	10,933,057
8	PALM	1,546,905,755	1,680,455,811	1,687,263,578	2,326,313,579	1,540,309,518	1,612,747,080	2,067,415,962
9	TBLA	1,797,974	2,464,417	2,878,477	3,420,615	3,999,946	4,783,616	5,362,924

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan total modal atau total ekuitas mengalami kenaikan dan penurunan tetapi cenderung meningkat. Total ekuitas yang meningkat mengartikan bahwa disebabkan karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meningkat dan sumber pendanaan perusahaan yang meningkat yang berasal dari hutang sehingga jumlah modal yang dimiliki meningkat.

Modal yang cukup apabila perusahaan tidak dapat mengelolanya secara efektif dan efisien maka akan menjadi masalah bagi perusahaan, masalah tersebut akan menjadi awal masalah bagi perusahaan dalam memperoleh investasi dari pihak lain jika tidak dapat mengelola modal yang tinggi dengan baik dalam memperbesar tingkat pendapatan bagi perusahaan.

Tabel 1.7
Total Aktiva
Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Kode Perusahaan	Total Aktiva						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	14,963,190	18,558,329	21,512,371	24,226,122	24,935,426	26,856,967	26,974,124
2	ANJT	397,357,263	444,029,461	470,444,020	525,107,676	566,523,942	602,204,916	625,708,104
3	BWPT	6,200,427,306	16,379,840	17,658,837	16,254,353	15,991,148	16,163,267	15,796,470
4	DSNG	5,921,055	7,174,488	7,853,275	8,183,318	8,336,065	11,738,892	11,620,821
5	GZCO	3,201,105	3,232,644	4,964,076	3,547,023	3,517,586	1,946,438	2,910,873
6	SIMP	28,065,121	30,996,051	31,697,142	32,537,592	33,397,766	34,910,838	34,666,606
7	SMAR	18,381,114	21,292,993	23,957,015	26,141,410	27,124,101	27,787,527	29,310,310
8	PALM	3,990,894,825	4,223,635,973	4,696,939,348	3,860,775,779	2,849,094,080	2,330,315	1,992,544,414
9	TBLA	6,212,359	7,328,419	9,283,775	12,596,824	14,024,486	17,363,003	16,339,916

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dapat dilihat dari masing masing perusahaan diketahui bahwa total aktiva cenderung mengalami kondisi penurunan. Total aktiva yang menurun tidak baik untuk perusahaan. Artinya, sumber daya perusahaan terus mengalami penurunan sehingga kondisi ini membuat perusahaan untuk mendapatkan laba tidak bisa maksimal.

Apabila total aktiva mengalami kenaikan, maka perusahaan berhasil meningkatkan kinerja perusahaanya. Ini bisa diartikan perusahaan mampu memaksimalkan harga dan kebutuhan yang harus dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mampu dan bisa menghasilkan laba yang optimal. Hal ini juga akan membuat investor menilai laba yang dimiliki perusahaan tersebut baik.

Tabel 1.8
Laba Setelah Pajak
Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2013-2019
(Dalam Jutaan)

No	Perusahaan	Laba Setelah Pajak						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AALI	1,903,088	2,621,275	695,684	2,114,299	213,629	1,520,723	243,629
2	ANJT	21,861,840	18,268,204	8,386,414	9,199,245	47,399,525	(7,131,152)	2,196,848
3	BWPT	181,781,931	194,638	(181,400)	391,367	(187,791)	(462,557)	(1,167,471)
4	DSNG	215,696	649,794	302,519	252,040	587,988	427,245	178,164
5	GZCO	(95,845)	51,007	(31,816)	(1,547,604)	(168,518)	(353,278)	(584,490)
6	SIMP	635,277	1,109,361	364,879	609,794	695,433	(178,067)	(642,202)
7	SMAR	892,772	1,474,655	385,509	2,599,539	1,177,371	597,773	898,698
8	PALM	(417,127,850)	168,152,318	(55,242,122)	219,099,567	68,215,691	(111,498,768)	(70,726,016)
9	TBLA	86,549	436,503	200,783	621,011	954,357	764,380	661,034

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat dilihat bahwa sebagian perusahaan mengalami laba yang negatif (kerugian) dan sebagian laba yang positif. Hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu mengelola aktiva dan modal yang dimiliki dalam operasionalnya secara baik sehingga pendapatan menurun. hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan tidak baik sehingga mengindikasikan bahwa kinerja manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki menjadi laba yang kurang efektif.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset dan Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Penjualan mengalami peningkatan dan penurunan.
2. Total hutang yang mengalami peningkatan.
3. Total ekuitas yang mengalami peningkatan.
4. Laba bersih setelah pajak yang mengalami kenaikan dan penurunan.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini membatasi pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Faktor-faktor tersebut yaitu rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan variable *financial distress* dilihat dari hasil metode Altman Z-score serta sampel pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013^{s/d} 2019.

1.3.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

- a. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013^{s/d} 2019.
- b. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013^{s/d} 2019.
- c. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013^{s/d} 2019.

- d. Apakah *Current Ratio*, *Return On Asset* Dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013 s/d 2019.

1.4 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok yang telah dirumuskan sebelumnya, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013 s/d 2019.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return To Asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013 s/d 2019.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013 s/d 2019.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Return To Asset* Dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2013 s/d 2019.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, di masa yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para peneliti.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pemahaman untuk perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya terjadi.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 *Financial Distress*

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan dimana suatu perusahaan yang sedang mengalami kondisi menurunnya keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan, apabila kesulitan keuangan tersebut tidak segera di atasi akan terjadi kebangkrutan. Berikut definisi *financial distress* :

Menurut (Hery, 2017a) Menyatakan, *financial distress* adalah keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang dimulai pada saat perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau pada saat proyeksi arus kas mengindikasikan kalau perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang sedang mengalami penurunan keuangan biasanya akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, dimana perusahaan tidak bisa menutupi total biaya dan mengalami kerugian dimana kondisi ini merupakan gejala awal gagalnya debitor.

Menurut (Shubhan, 2008) Mengatakan *financial distress* adalah suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sekarang dan perusahaan diharuskan untuk melakukan tindakan korektif.

Dalam hal ini *Financial distress* dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan sesuai kontrak, tetapi *financial distress* dapat juga membawa suatu yang dapat menggagalkan suatu kontrak.

Menurut (Rodoni & Ali, 2010) "*Financial distress* merupakan kondisi arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan diharuskan untuk melakukan kegiatan perbaikan.

Financial distress menyebabkan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restrukturisasi keuangan perusahaan, kreditornya dan hak kekayaan investornya. Biasanya perusahaan diharuskan untuk mengambil suatu tindakan dimana hal itu tidak dilakukan jika pada masa lalu perusahaan memiliki arus kas yang cukup.

(Arifin, 2018) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak mencukupi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan diharuskan melakukan tindakan korektif.

Dalam hal ini *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan yang cukup. Biasanya kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut (Darsono & Ashari, 2005) menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

Suatu perusahaan dianggap gagal keuangan apabila tingkat pengembalian yang didapat perusahaan lebih rendah dari total biaya yang dikeluarkan dalam waktu panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dialami oleh perusahaan karena biaya pengeluaran melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan jalannya usaha perusahaan dalam waktu panjang.

2.1.1.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Financial distress merupakan awal dari menurunnya kondisi keuangan dalam perusahaan sebelum terjadinya likuidasi. *Financial distress* yang terjadi di sebabkan oleh faktor-faktor yang terkait satu sama lain.

Menurut (Hery, 2017a) faktor yang mempengaruhi *financial distress* terbagi menjadi 2 bagian antara lain :

- 1) Faktor internal
 - a. Kredit yang diberikan pelanggan terlalu besar
 - b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia
 - c. Kekurangan modal kerja
 - d. Penyalahgunaan wewenang
- 2) Faktor eksternal
 - a. Persaingan bisnis yang ketat
 - b. Berkurangnya permintaan produk yang dihasilkan
 - c. Turunnya harga jual secara terus menerus
 - d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi keberlangsungannya aktivitas perusahaan.

Dapat dijelaskan tindak curang yang dilakukan pihak manajemen dalam perusahaan serta kurangnya kompeten manajemen perusahaan akan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut (Rodoni & Ali, 2010) faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu :

- 1) Ketidacukupan atau kekurangan modal
- 2) Beban bunga dan hutang yang besar
- 3) Mengalami kerugian

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah sebagai berikut :

- 1) Ketidacukupan atau kekurangan modal.

Penerimaan uang yang dihasilkan tidak seimbang dengan pengeluaran uang yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan perusahaan berada diposisi tidak aman.

2) Beban bunga dan hutang yang besar.

Jika perusahaan mendapatkan dana dari luar, seperti mendapatkan pinjaman dari bank untuk menutupi kekeurangan dana, perusahaan akan terlepas dari masalah likuidasi sementara waktu. Meski demikian muncul permasalahan baru yaitu perusahaan terikat kembali dengan kewajiban untuk membayar pokok pinjaman dan bunga. Tetapi jika tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan untuk perusahaan apabila tingkat bunga lebih rendah dari tingkat investasi harta serta perusahaan melakukan manajemen resiko dan hutang. Jika perusahaan tidak melakukan manajemen resiko, maka perusahaan mendapatkan kerugian.

3) Menderita kerugian.

Pendapatan yang dihasilkan harus menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dihasilkan sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan investasi ulang yang akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROE untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Perusahaan harus meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya, jika tidak maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Maka dapat dijelaskan perusahaan harus menjaga keseimbangan agar perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan yang akan mengakibatkan perusahaan terancam bangkrut.

2.1.1.3 Pengukuran *Financial Distress*

Keadaan kesulitan keuangan dalam penelitian ini dilihat dengan model analisis Altman z-score. Model Altman z-score sendiri merupakan salah satu model teknik untuk memprediksi apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* yang terancam bangkrut atau tidak. Model Altman Z-score melakukan beberapa kali modifikasi, salah satunya yang dipakai peneliti saat ini.

Menurut (Hanafi & Halim, 2017) “Almant kemudian mengembangkan model alternative dengan mengganti variable X4 (nilai pasar saham preferen dan biasa dengan nilai buku total hutang”.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* :

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dengan model tersebut dapat dipakai untuk perusahaan *go public* maupun tidak *go public*. Model tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik juga. Sedangkan Menurut (Hery, 2017b) “Altman telah mengombinasikan beberapa rasio menjadikan model untuk memprediksi *financial distress* dengan teknik statistic.”

Berikut formula altman z-score yang dimaksud :

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

X1 : modal kerja / total aset

X2 : laba yang ditahan / total aset

X3 : laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X4 : nilai buku ekuitas / total liabilitas

X5 : penjualan / total aset

Z : keseluruhan

Untuk melihat perusahaan sehat atau sedang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) dapat dilihat dari nilai Z-score :

- a. Jika $Z < 1.23$ maka perusahaan sedang melakukan *financial distress*
- b. Jika nilai $1.23 < Z < 2.9$ maka perusahaan termasuk kedalam *grey area*
- c. Jika $Z > 2.9$ maka perusahaan dalam keadaan sehat.

2.1.2 Current Ratio (CR)

2.1.2.1 Pengertian Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas menjadi rasio perhatian pertama perusahaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut (Syamsuddin, 2009) “Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendek menggunakan aktiva lancar”.

Likuiditas digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu menggunakan aktiva lancar, tidak hanya berkaitan dengan finansial perusahaan tetapi juga berkaitan dalam mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Menurut (Kuswadi, 2006) “Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.”

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya. Kemampuan tersebut mencakup kepada kemampuan suatu perusahaan mengubah harta bukan tunai menjadi tunai.

Menurut (Kasmir, 2018) jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio lancar (*current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*quick ratio*)
- 3) Rasio kas
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Dari jenis-jenis rasio likuiditas yang telah disebutkan, penelitian ini hanya menggunakan satu dari beberapa ratio likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukur dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan. *Current ratio* digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018) “*current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah rasio yang untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancar yang akan jatuh tempo.”

Current ratio (CR) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aktiva lancar. Dalam arti lain, seberapa banyak besar aktiva lancar yang digunakan untuk membayar atau menutupi kewajiban lancar perusahaan.

Menurut (Kuswadi, 2006) Menyatakan bahwa “*current ratio* (CR) sering digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atas harta lancarnya”. Angka *current ratio* yang rendah mengindikasikan likuiditas perusahaan yang rendah. Apabila perusahaan gagal membayar kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo dengan harta lancarnya maka perusahaan akan mengalami kesulitan atau mendapat masalah.

Menurut (Fahmi, 2017) “*Current ratio* (CR) merupakan ukuran yang umum digunakan atas *solvency* jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Penggunaan *current ratio* (CR) dalam menganalisa laporan keuangan hanya dapat analisa secara kasar, oleh sebab itu perlu adanya dukungan analisa secara bermutu dan lebih baik.

Menurut (Munawir, 2014) Menyatakan bahwa “*current ratio* (CR) menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutangnya”. Semakin besar rasio yang dimiliki memperlihatkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Tetapi perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi tidak menjamin dapat memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar tidak menguntungkan, misalnya persediaan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah.

Menurut (Rambe et al., 2015) *Current ratio* (CR) adalah ukuran yang paling sering digunakan dari kelancaran (*solvency*) jangka pendek, karena rasio ini memperlihatkan sejauh mana tagihan kreditor jangka pendek bisa ditutupi dengan aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan.

Jika aktiva lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu saat melakukan likuiditas, terdapat aktiva lancar dengan kas yang cukup atau bentuk lain yang dapat dirubah menjadi uang kas dalam waktu dekat sehingga dapat membiayai kewajibannya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Likuiditas digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dalam hal ini likuiditas yang dipakai adalah *current ratio* (CR). *Cuttren ratio* (CR) dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yang mengakibatkan tinggi rendahnya kemampuan perusahaan.

Menurut (Jumingan, 2018) sebelum melakukan pengambilan keputusan final, penganalisis perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi dari pos pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan atau dari tingkat penjualan barang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit reting* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan *industry*, perusahaan dagang atau *public unility*.

Tingkat rasio yang dihasilkan merupakan faktor yang penting untuk perusahaan, karena melalui posisi tersebut pihak manajemen dapat mengetahui efesiensi penggunaan aktiva lancar yang digunakan dalam operasional.

Menurut (Munawir, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* (CR) antara lain:

- 1) Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar.
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.

- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai yang sesungguhnya) dari aktiva lancar, karena ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya investment dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan dagang atau perusahaan jasa).

Beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi tinggi rendahnya *current ratio* (CR) yang dihasilkan. *Current ratio* (CR) merupakan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar akan berakibat pada tingkat likuiditas perusahaan.

2.1.2.3 Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Rasio likuiditas yang digunakan penelitian saat ini adalah *current ratio* atau aset lancar yang merupakan rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka pendek perusahaan. Ratio ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Wahyuni & Gunawan, 2013) Rasio lancar dipakai untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan karena rasio lancar mudah dihitung. Selain itu rasio lancar memiliki kemampuan prediksi kebangkrutan dengan baik.

Berikut formula *current ratio* (CR) yang dapat dihitung adalah :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Dari pengukuran ini, rasio lancar yang tinggi memperlihatkan terdapat kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap dan aktiva lancar.

Menurut (Kasmir, 2018) “ Rasio lancar dapat di perhitungkan dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar”.

Formula untuk mencari *current rasio* (CR) yang dapat digunakan adalah:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Apabila hasil dari pengukuran *current ratio* (CR) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Artinya tingkat likuiditas kurang baik, sehingga perusahaan akan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

2.1.3 Return On Asset (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

Tujuan dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau profit. Pengukuran yang dapat dilakukan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat di ukur dengan rasio profitabilitas.

Menurut (Kasmir, 2018) “Mendefinisikan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba”.

Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu :

- 1) *Profit margin (profit margin on sales)*
- 2) *Return on investment (ROI)*
- 3) *Return on equity (ROE)*
- 4) Laba per lembar saham

Menggunakan seluruh atau hanya sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin banyak rasio yang digunakan semakin sempurna pula hasil yang akan dicapai.

Menurut (Kamal, 2016) “*Return on asset (ROA)* juga merupakan bagian dari rasio profitabilitas untuk menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan”. Mengukur kinerja dengan *return on asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu dari beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu *return on asset (ROA)* untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba.

Menurut (Kasmir, 2018) “*Return on asset (ROA)* atau *return on investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Hasil pengembalian investasi produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini maka kurang baik pula kondisi perusahaan.

Menurut (Munawir, 2014) “*Return on asset (ROA)* adalah tehnik menganalisis yang umum digunakan oleh pemimpinn perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan”.

Return on asset (ROA) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut (Wibowo & Arif, 2005) “*Return on asset* (ROA) adalah ukuran tingkat profitabilitas dilihat dari jumlah harta yang dimiliki”. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aktiva. Semakin tinggi *return on asset* akan semakin baik.

Menurut (Rufaidah, 2012) “*Return on asset* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara menyeluruh dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva yang tersedia di perusahaan”.

Rasio ini penting untuk pihak manajemen dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelolah seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan keuntungan yang besar.

Menurut (Hafiz & Wahyuni, 2018) “*Return on asset* (ROA) adalah mengukur tingkat laba terhadap aset dalam memperoleh keuntungan”. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi hasil *return on asset* (ROA) akan semakin baik untuk kondisi perusahaan.

Dapat disimpulkan *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

menggunakan atau memanfaatkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar hasil rasio *return on asset* (ROA) maka semakin baik untuk keadaan perusahaan begitu juga sebaliknya semakin kecil hasil rasio *return on asset* (ROA) maka tidak baik pula untuk kondisi perusahaan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan dalam pengoprasian suatu perusahaan.

Menurut (Sari & Jufrizen, 2019) faktor yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) sebagai berikut:

- 1) Volume penjualan
- 2) Modal sendiri
- 3) Total aktiva

Berikut penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) :

- 1) Volume penjualan, yaitu total penjualan yang dinilai dengan unit oleh perusahaan dalam periode tertentu untuk mencapai laba yang maksimal sehingga dapat menunjang pertumbuhan perusahaan.
- 2) Modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak menentu.
- 3) Total aktiva, yaitu penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.

Sedangkan menurut (Munawir, 2014) faktor yang mempengaruhi besarnya *return on asset* (ROA) yaitu :

- 1) *Turnover dari operating asset* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dapat digunakan dalam kegiatan operasi. *Operating asset* ini merupakan selisih antara penjualan dengan total aktiva perusahaan tersebut.

- 2) *Profit margin* yaitu besarnya laba operasi yang dinyatakan dalam presentasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dapat diperoleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya rasio ini akan berubah kalau ada perubahan *profit margin* atau *asset turnover*, baik masing-masing masing maupun keduanya. Dengan begitu maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satunya maupun keduanya dalam rangka usaha meningkatkan rasio.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang telah diuraikan maka perusahaan harus meningkatkan rentabilitasnya sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.1.3.3 Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Return on asset (ROA) dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan aktiva yang ada untuk memperoleh laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan.

Menurut (Wahyuni & Hafiz, 2018) *Return on investment* (ROI) juga sering disebut dengan *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dengan begitu pengukuran *return to asset* (ROA) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After tax}}{\text{total aktiva}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian aset artinya semakin baik perusahaan memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan laba maka akan semakin baik pula keadaan perusahaan.

Adapun menurut (Sartono, 2015) formula yang dapat digunakan untuk mengukur *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After tax}}{\text{total aktiva}}$$

Maka dapat disimpulkan dengan formula diatas akan dapat dan mengetahui seberapa besar pengembalian atas total asset yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang biasa digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan memanfaatkan total aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi hasil *return on asset* (ROA) maka semakin baik pula kondisi perusahaan begitu pula sebaliknya.

2.1.4 Debt To Equity Ratio (DER)

2.1.4.1 Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan serta mengembangkan suatu perusahaan dalam menghadapi persaingan maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Suatu pendanaan yang digunakan perusahaan harus dikelola dengan baik. Sebab masing masing dana tersebut mengandung ke wajiban pertanggungjawaban kepada pemilik dana. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman hutang jangka pendek maupun pada jangka panjang.

Menurut (Hery, 2017b) “Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana asset perusahaan di biyai oleh utang”.

Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana beban utang yang ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut (Kasmir, 2018) “Menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak menimbulkan resiko kerugian yang besar. Dan juga sebaliknya apabila rasio ini rendah maka risikonya juga rendah.

Menurut (Kasmir, 2018) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan yaitu :

- 1) *Debt to asset ratio (debt ratio)*
- 2) *Debt to equity ratio (DER)*
- 3) *Long term debt to equity ratio*
- 4) *Tangible asset debt coverage*
- 5) *Current liabilities to net worth*
- 6) *Time interest earned*
- 7) *Fixed charge coverage*

Dalam penelitian ini, dari beberapa jenis rasio solvabilitas yang ada, penelitian ini hanya menggunakan *debt to equity ratio (DER)* yang merupakan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan perusahaan untuk membayar hutang hutangnya.

Menurut (Jumingan, 2018) *Debt to equity ratio (DER)* adalah rasio antara total utang dengan modal sendiri atau rasio yang menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Pada perusahaan, semakin besar total utang dibandingkan dengan total ekuitas maka semakin buruk keadaan keuangan perusahaan apabila tidak diikuti dengan tingkat keuntungan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Menurut (Kasmir, 2018) menyatakan bahwa “*Debt to equity ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui atau menilai utang dengan ekuitas”. *Debt to equity ratio* pada setiap perusahaan berbeda beda, tergantung

karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas yang dimiliki. Bila arus kas stabil maka rasio yang yang didapatkan akan lebih tinggi dari kas yang kurang stabil.

Menurut (Rufaidah, 2012) *Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan hutang lancar dengan hutang jangka panjang serta jumlah seluruh aktiva yang diketahui atau rasio yang menunjukkan seberapa banyak hutang perusahaan dibandingkan dengan modal yang ada perusahaan.

Rasio yang paling baik adalah sebaiknya jumlah modal lebih besar dari pada jumlah hutang atau setidaknya sama. Rasio ini berguna untuk melihat jumlah dana yang dijadikan pinjaman dengan pemilik perusahaan. Dalam arti lain, rasio ini berfungsi untuk melihat setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan hutang.

Menurut (Darya, 2019) "*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang memaparkan posisi yang relative antara ekuitas dengan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan". Rasio ini hutang tidak boleh melebihi modal agar supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah akan semakin baik untuk perusahaan karena hutang terhadap modal semakin kecil.

Menurut (Sulaeman & Dkk, 2018) Menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh modal serta mampu memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan suatu perusahaan. Dengan begitu, para investor cenderung lebih menghindari pada saham-

saham dengan *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi. Tingginya rasio ini memperlihatkan total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga resiko yang diterima investor lebih besar sebagai akibatnya dari beban bunga dari hutang yang ditanggung oleh perusahaan.

Dengan demikian, kesimpulan dari penjelasan diatas *debt to equity ratio* (DER) dapat dikatakan baik apabila total utang lebih rendah dibandingkan

dengan total modal yang tersedia, karena bila utang meninggi akan mempengaruhi dalam perolehan keuntungan setiap periodenya. Ini mengakibatkan perusahaan akan mengalami kondisi terjadinya kesulitan keuangan . maka perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana cara menghasilkan laba tetapi perusahaan akan memikirkan bagaimana cara mereka melunasi hutang beserta bunganya.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari *eksternal* maupun *internal*, ketentuan sumber pendanaan yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat stuktur modal keuangan perusahaan. Kondisi memperkuat modal perusahaan yang berasal dari pinjaman sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut (Jumingan, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity rasio* (DER) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan bersih.
- 2) Keuntungan penjualan dari surat surat berharga.
- 3) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana pemilik.
- 4) Dana pinjaman dari bank dan jangka pendek lainnya.
- 5) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan bersih.

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil lainnya yang ditujukan untuk meningkatkan uang kas dan piutang.

- 2) Keuntungan dari penjualan surat-suurat berharga.

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos surat-surat berharga menjadi pos kas. Keuntungan yang akan diperoleh yaitu sumber menambahkan modal kerja. Jika terjadi sebaliknya, maka akan mengalami kerugian dan modal kerja akan menurun.

3) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.

Utang hipotik, obligasi, dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan.

4) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) untuk beberapa perusahaan adalah sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat, atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

5) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya.

Sumber lain untuk menambah modal kerja yaitu hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak dibutuhkan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu berubah menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

Menurut (Radiman, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu hutang jangka panjang, hutang jangka panjang

menjadi terhutang dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan tergantung mana yang paling lama, maka kewajiban tersebut seharusnya diklarifikasi ulang dan disajikan sebagai kewajiban lancar.

Dapat dijelaskan faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh seorang manajer dalam mempertimbangkan struktur modal yang optimal. Suatu perusahaan dengan penjualan yang relative stabil berarti akan mempunyai aliran kas yang baik pula. Begitu dengan struktur aktiva perusahaan juga. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jangka besar, kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman dengan modal yang dimiliki. Hal ini biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat *financial leverage* suatu perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2017) *Debt to equity ratio* (DER) merupakan ukuran yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Adapun pengukuran *Debt to equity ratio* (DER) dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) memperlihatkan bahwa semakin besar total kewajiban terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2018) “Formula untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) dapat menggunakan perbandingan antara total utang dengan total modal”.

Berikut formula yang dapat digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

Berdasarkan pengukuran diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih mengharapkan dana dari pihak luar (kreditur) sehingga tingkat kesulitan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal semakin kecil dan beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di waktu yang akan datang akibat utang yang lebih besar dari pada modal yang dimiliki.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variable independen terhadap variable dependen. Adapun variable independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio*, sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Tingkat likuiditas perusahaan dapat tercermin pada *current Ratio* (CR) adalah kemampuan memenuhi hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Jika pengelolaan tidak tepat

maka hutang tidak mampu dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo yang akan menimbulkan masalah yaitu kesulitan keuangan.

Menurut (Jumingan, 2018) “*Current ratio* (CR) yang tinggi memang baik bagi kreditur, tetapi dari sudut pandang para pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya *current ratio* yang rendah lebih relatif riskan dan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelolah aktiva lancar secara efektif.

Tingginya *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang lancarnya dengan aktiva yang perusahaan miliki sehingga perusahaan semakin terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi juga bisa berpengaruh tidak baik untuk perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2017) *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuiditas yang dimulai dari ketidakmampuan perusahaan membiayai kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yang termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban solvabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2019), (Wahyuni, Farisi, & Jufrizen, 2020) serta (Yudiawati & Indriani, 2016) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Current ratio* (CR) yang semakin rendah akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Sehingga dapat dinyatakan *Current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

2.2.2 Pengaruh Return On Asset terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ada dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Hasil pengukuran rasio dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Seperti halnya tujuan yang terpenting dari setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal. Tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba memperlihatkan bahwa perusahaan terkelola dengan baik sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2018) Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. *Return on asset* yang rendah kurang baik untuk kondisi perusahaan.

Semakin rendah *return on asset* (ROA) maka kemungkinan akan semakin dekat pada kondisi *financial distress*. Hal ini memperlihatkan jika kinerja keuangan yang tidak baik maka perusahaan tidak mampu mengoptimalkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika *return on asset* (ROA) semakin tinggi maka perusahaan kemungkinan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Menurut (Munawir, 2014) “Analisa *return on asset* (ROA) merupakan tehnik analisa yang umum digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.” Jika perusahaan mampu memanfaatkan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien maka perusahaan

akan menghasilkan laba sesuai yang diharapkan sehingga kemungkinan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Assaji & Machmuddah, 2017), (Sanjaya & Rizky, 2018) serta (Andre & Taqwa, 2010) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini berarti kinerja manajemen perusahaan menunjukkan efisiensi dan efektivitas menggunakan aset dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan likuidasi. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan seberapa besar modal sendiri dapat menjamin kewajiban yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi bahkan lebih tinggi dari asetnya, sehingga perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi.

Menurut (Kasmir, 2018) “*Debt to equity ratio* digunakan untuk menunjukkan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.” Semakin besar *debt to equity ratio* akan menguntungkan untuk perusahaan tetapi risiko yang dihadapi juga semakin besar karena harus membayar tingkat kewajiban yang besar juga. Sebaliknya jika dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian.

Menurut (Hery, 2017b) memberi pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kesulitan keuangan.

Jika seperti itu, maka itu tidak akan menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang artinya tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko untuk kreditor (dengan adanya batas pengamanan yang besar) pada saat debitor mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ginting, 2017), (Hafiz & Wahyuni, 2018) serta (Noviandri, 2014) menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. hal ini mengartikan bahwa *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. ini disebabkan karena perusahaan tidak dapat menutupi hutang-hutang yang ditanggung oleh perusahaan.

2.2.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Return To Asset* dan *Debt To Equity Ratio* secara silmutan terhadap *Financial Distress*

Pentingnya kinerja manajemen dalam mengelola keuangan yang baik terhadap likiditas, profitabilitas dan solvabilitas ternyata sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja manajemen tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Current ratio (CR) digunakan atas hutang jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang ketika jatuh tempo. Hasil dari rasio lancar mampu menggambarkan prediksi *financial distress* yang sedang dialami

perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kewajibannya saat jatuh tempo.

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan hubungan antara pinjaman yang diberi kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Ketika suatu perusahaan lebih banyak membiayai dengan hutang, maka perusahaan akan mengali kesulitan pembayaran dimasa mendatang sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Return on asset (ROA) menunjukkan sejauh mana aset dimanfaatkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelolah dana menjadi sebuah keuntungan terkelola dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa tidak akan berada dalam kondisi *financial distress*.

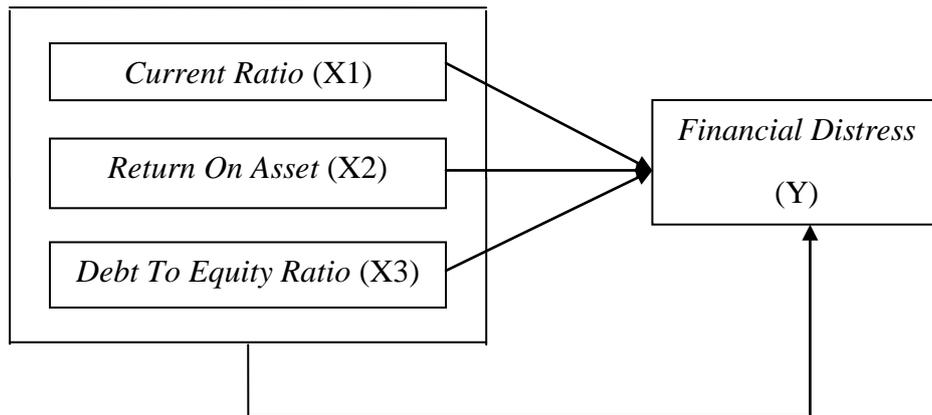
Menurut (Fahmi, 2017) penggunaan analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan pada masa mendatang. Ini disebabkan karena rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

Setiap laba yang diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki akan berpengaruh terhadap keadaan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana maka akan berpengaruh negatif pada perusahaan. Dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan kewajiban tersebut semakin menumpuk serta selain daripada itu kekurangan dana juga akan memengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Jika ini terjadi dan tidak segera diatasi maka yang terjadi perusahaan akan kebangkrutan.

Kondisi financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal misalnya seperti hutang yang terlalu besar, tidak memanfaatkan aset dengan baik atau kekurangan modal. Bisa juga terjadi karena faktor eksternal, seperti persaingan bisnis yang ketat. Maka dapat dijelaskan perusahaan harus menjaga keseimbangan agar perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan yang akan mengakibatkan perusahaan terancam bangkrut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitian *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. hal ini mengartikan bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi dapat terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat laba yang dihasilkan dan penggunaan utang suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

Dari uraian kerangka konseptual yang dikaitkan dengan pendapatan para ahli mengenai pengaruh *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity* rasio terhadap kondisi *financial distress*, maka penulis membuat gambaran kerangka konseptual agar dapat lebih jelas pengaruh dari setiap variable bebas terhadap variable berikutnya secara teori.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan hasil kajian empirisis diatas, maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019.
2. *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019.
3. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019.
4. *Current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar dua variabel atau lebih. Menurut (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2015) “Analisis asosiatif bertujuan menganalisis permasalahan hubungan suatu variable dengan variable lainnya”. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional variable bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk memudahkan pemahaman dalam membahas penelitian ini. Secara operasional masing masing variable dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

3.2.1 Variable dependen

Variable terikat adalah variable yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variable lain yaitu variable bebas. Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Dalam penelitian ini kondisi *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan Altman Z-score. Altman Z-score merupakan salah satu model teknik yang digunakan dalam memprediksi apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak.

Berikut adalah formula yang digunakan dengan metode Altman Z-score :

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2017)

3.2.2 Variable independen

Variable bebas merupakan variable yang mempengaruhi variable terikat. Dengan kata lain sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai pada variable terikat. Variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.2.2.1 *Current ratio*

Variable X1 yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR). Yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Berikut adalah formula yang digunakan untuk mencari *current ratio* (CR) :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

3.2.2.2 *Return on asset*

Variable bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Berikut formula yang digunakan untuk mencari *return on asset* (ROA) :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After tax}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

3.2.2.3 Debt to equity ratio

Variable bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan dalam memperlihatkan seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditor. Berikut formula yang digunakan dalam mengukur *debt to equity ratio* :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

Sumber : (Fahmi, 2017)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Tempat penelitian ini empiris pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2019 dengan pengumpulan data laporan keuangan yang tersedia disitus resmi www.idx.co.id.

3.3.2 Waktu penelitian

waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2021 sampai bulan Mei 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra riset	■	■																						
Pengajuan Judul			■	■																				
Penyusunan proposal					■	■	■	■																
Bimbingan proposal									■	■	■	■												
Seminar Proposal																	■	■						
Pengumpulan dan analisis Data																			■	■				
Penyusunan Skripsi																					■	■		
Bimbingan Skripsi																						■	■	■
Sidang Meja Hijau																								■

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2019 (selama 7 tahun) yang berjumlah 9 perusahaan. Perusahaan tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian
Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
----	-----------------	-----------------

1	ALLI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANDI	Andira Agro Tbk.
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
4	BWPT	Eagle High Plantation Tbk.
5	CSRA	Pt. Cisadane Sawit Raya Tbk.
6	DSNG	Pt. Dharma Satya Nusantara Tbk.
7	GOLL	Pt. Golden Plantation Tbk.
8	GZCO	Gozco Plantation Tbk
9	JAWA	Jaya Agro Wattie Tbk.
10	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
11	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
12	MGRO	Pt. Mahkota Group Tbk.
13	PALM	Provident Agro Tbk
14	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
15	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
16	SMAR	Sinarmas Agro Resources And Thecnology Tbk.
17	SSMS	Pt. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
18	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
19	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *sampling purposive* yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan agar memperoleh sampel *refresentatif* (mewakili) sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Dengan demikian, criteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 sampai dengan 2019.
- b) Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan.

- c) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama 7 tahun berturut-turut pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2019.
- d) Laporan keuangan yang disajikan selama periode 2013-2019 menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- e) Perusahaan tersebut mempunyai laba operasional yang negative dan perusahaan pasangannya yang mempunyai laba operasi yang positif. Dalam arti lain perusahaan yang mengalami dan tidak mengalami *financial distress*.

Berikut jumlah sampel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Sampel penelitian
Perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALLI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
4	DSNG	Pt. Dharma Satya Nusantara Tbk.
5	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
6	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
7	SMAR	Sinarmas Agro Resources And Technology Tbk.
8	PALM	Provident Agro Tbk.
9	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif yang berupa laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Medan yang merupakan laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2013-2019.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa dokumentasi, dimana data dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan keuangan dan data yang berhubungan dengan analisa masalah.

3.6 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya yang berupa laporan keuangan sub sektor perkebunan tahun 2013-2019.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat secara parsial maupun secara silmutan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Berikut adalah analisis data yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2017) “Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generisasi”. Statistik

deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel.

3.7.2 Uji Regresi Logistik

Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Menurut (Santoso, 2017) regresi logistik merupakan pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel binary dengan menggunakan variabel independen yang sudah diketahui besarannya. Data binary merupakan data jenis nominal dengan dua kriteria. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + \varepsilon$$

Sumber : (Saefuddin, 2009)

Dalam melakukan analisis regresi logistic dilakukan pengujian sebagai berikut:

3.7.2.1 Pengujian Kelayakan Model

Menurut (Santoso, 2017) pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *hosmer and lemeshow*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Adapun nilai signifikansi *hosmer and lemeshow* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika angka probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan

klasifikasi yang diamati sehingga uji kelayakan model baik karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

- 2) Jika angka probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga uji kelayakan model tidak baik karena model tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

3.7.2.2 Pengujian Keseluruhan Model

Menurut (Santoso, 2017) dalam menilai keseluruhan model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai $-2\loglikelihood$ awal pada saat model hanya memasukkan konstanta (hasil *block number 0*) dengan $-2\loglikelihood$ akhir pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (hasil *block number 1*). Selanjutnya jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan hasil model regresi yang baik.

3.7.2.3 Pengujian Hipotesis

3.7.2.3.1 Pengujian Parsial

Menurut (Santoso, 2017) Pada regresi logistik uji koefisien secara parsial digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk kedalam model. Adapun dengan melakukan uji ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Berikut formula pengujiannya :

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

r : Nilai korelasi parsial

n : jumlah sampel

a. Bentuk Pengujian

$H_a : \beta_i \neq 0 : 1 \neq 0$, artinya variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : \beta_i = 0 : 1 = 0$, artinya variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengambilan keputusan

H_0 diterima jika nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 0.05$, $df = n-k$

H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$.

3.7.2.3.2 Pengujian Simultan

Pengujian ini digunakan untuk mengujibapakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 berdasarkan pada tingkat signifikan 0.05 dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

keterangan:

Fh : Nilai F hitung

R : Koefisien Korelasi Ganda

K : Jumlah Variabel Independen

n : Jumlah Sampel

a. Bentuk pengujian

$H_0 : r_s \neq 0$ Artinya variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s = 0$ Artinya variabel bebas (X) secara simultan tidak terpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengambilan Keputusan

Diterima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Ditolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

F didasarkan pada derajat kebebasan sebagai berikut :

1. Derajat pembilang (dF1) = k
2. Derajat Penyebut (dF2) = n – k -1

Apabila H_0 diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

3.7.2.4 Uji koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau memiliki pengaruh yang kecil. Dan jika R^2 semakin besar (mendekati satu) artinya variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen atau memiliki pengaruh yang

besar. Menurut (Rukajat, 2018) determinasi dapat dinyatakan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D : Koefisien Determinasi

R^2 : Koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

100% : persentase Kontribusi.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data berupa *mean*, *sum*, standar deviasi, *variance*, *range*, dan lain-lain. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan tingkat penyebaran standar dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Medium	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	63	.03	4.67	1.5120	1.11486
Return Of Asset	63	53.68	103.95	85.4893	11.70968
Debt to Equity Ratio	63	5.26	84.37	13.9548	17.99159
Financial Distress	63	.11	5.18	2.2155	1.17015
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Hasil Olah data Spss 2020

Dari hasil penelitian SPSS diatas dapat diketahui

- Variabel CR memiliki nilai medium sebesar 0,03 dan nilai maksimal 4,67 nilai rata rata yaitu 1,5120 dan standart deviasi yaitu 1,11486.
- Variable ROA memiliki nilai medium sebesar 53,68 dan nilai maksimal 103,95 nilai rata rata yaitu 85,4893 dan standart deviasi yaitu 11.70968.
- Variabel DER memiliki nilai medium sebesar 5,26 dan nilai maksimal 84,37 nilai rata rata yaitu 13.9548 dan standart deviasi yaitu 17,99159.
- Variabel FD memiliki nilai medium sebesar 0,11 dan nilai maksimal 5,18 nilai rata rata yaitu 2,2155 dan standart deviasi yaitu 1,17015.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan 2019 dapat diketahui bahwa perkembangan perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Current Ratio
Periode 2013-2019

NO	Kode Perusahaan	Tahun							Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AALI	0,45	0,585	0,779	1,028	1,839	1,463	2,854	1,285
2	ANJT	3,749	1,221	0,925	1,43	1,453	1,669	2,126	1,796
3	BWPT	0,045	0,52	0,707	0,582	0,43	0,72	0,542	0,507
4	DSNG	0,831	1,137	1,103	0,894	1,009	1,015	0,833	0,975
5	GZCO	0,747	0,882	1,259	0,515	0,805	0,248	1,419	0,839
6	SIMP	0,829	0,871	0,936	1,247	1,016	0,9	0,77	0,938
7	SMAR	1,074	1,08	1,079	1,348	1,319	1,491	1,08	1,210
8	PALM	1,077	0,683	0,225	3,209	0,544	0,924	15,469	3,575
9	TBLA	1,12	1,104	0,866	1,104	1,109	1,985	0,649	1,134
	Jumlah	9,922	7,4	7,879	11,357	9,524	10,415	25,742	12,259
	Rata-Rata	1,102	0,925	0,875	1,262	1,058	1,157	2,860	1,362

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas nilai rata rata *current ratio* perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan diatas rata rata. Peningkatan *current ratio* terlihat pada tahun 2019 sebesar 2,860%. Sedangkan penurunan terjadi secara berturut pada tahun 2013 sebesar 1,102%, tahun 2014 sebesar 0,925%, tahun 2015 sebesar 0,875%, tahun 2016 sebesar 1,262% tahun 2017 sebesar 1,058% dan pada tahun 2018 sebesar 1,157%. Hal ini memperlihatkan bahwa selama beberapa tahun terakhir perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang berarti bahwa dana yang digunakan tidak dapat terkelola dengan baik dalam operasional perusahaan tersebut. *current ratio* sering digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atas harta lancarnya.

Tabel 4.3
Return On Asset
Periode 2013-2019

NO	Kode Perusahaan	Tahun							
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	AALI	0,127	0,141	0,032	0,087	0,009	0,057	0,009	0,066
2	ANJT	0,06	0,041	0,018	0,018	0,084	-0,012	0,004	0,030
3	BWPT	0,029	0,012	-0,01	-0,024	-0,012	-0,029	-0,073	-0,015
4	DSNG	0,036	0,091	0,039	0,031	0,071	0,036	0,015	0,046
5	GZCO	-0,03	0,016	-0,006	-0,436	-0,048	-0,181	-0,201	-0,127
6	SIMP	0,023	0,036	0,012	0,019	0,021	-0,005	-0,019	0,012
7	SMAR	0,049	0,07	0,016	0,099	0,043	0,022	0,031	0,047
8	PALM	-0,104	0,04	-0,012	0,057	0,024	-47,85	-0,035	-6,84
9	TBLA	0,014	0,06	0,022	0,044	0,068	0,044	0,04	0,042
	Jumlah	0,204	0,507	0,111	-0,105	0,26	-47,918	-0,229	-6,739
	Rata-Rata	0,023	0,056	0,012	-0,012	0,029	-5,324	-0,025	-0,749

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas nilai rata rata *return on asset* perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dibawah rata rata. Peningkatan *return on asset* terlihat pada tahun 2013 sebesar 0,023% tahun 2014 sebesar 0,056%, tahun 2015 sebesar 0,012% dan pada tahun 2017 sebesar 0,029%. Sedangkan penurunan terjadi tahun 2016 sebesar -0,012%, tahun 2018 sebesar -5,324% dan pada tahun 2019 sebesar -0,025%. *Return on asset* adalah pemanfaatan secara menyeluruh dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva yang tersedia di perusahaan Peningkatan terjadi karena meningkatnya laba bersih yang dihasilkan sebanding dengan pemanfaatan aktiva. Rasio ini penting untuk pihak manajemen dalam mengevaluasi efektivitas dan efesiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset* maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan keuntungan yang besar.

Tabel 4.4
Debt To Equity Ratio
Periode 2013-2019

NO	Kode Perusahaan	Tahun							
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	AALI	0,457	0,568	0,839	0,377	0,345	0,38	0,421	0,484
2	ANJT	0,09	0,183	0,382	0,481	0,444	0,559	0,61	0,393
3	BWPT	1,838	1,358	0,166	1,597	1,638	1,79	2,424	1,544
4	DSNG	2,257	2,128	2,133	2,026	1,565	2,114	4,87	2,442
5	GZCO	11,294	1,08	0,859	2,099	1,287	1,101	1,371	2,727
6	SIMP	0,742	0,844	0,839	0,847	0,837	0,9	0,963	0,853
7	SMAR	1,834	1,68	2,143	1,563	1,4	1,392	1,542	1,651
8	PALM	1,58	1,513	1,784	0,66	0,85	0,235	0,127	0,964
9	TBLA	2,455	1,974	2,225	2,683	2,506	2,416	2,238	2,357
	Jumlah	22,547	11,328	11,37	12,333	10,872	10,887	14,566	13,415
	Rata-Rata	2,505	1,259	1,263	1,370	1,208	1,209	1,618	1,491

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas nilai rata rata *debt to equity ratio* perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan diatas rata rata. Peningkatan *current ratio* terlihat pada tahun 2013 sebesar 2,505% dan pada tahun 2019 sebesar 1,618%. Sedangkan penurunan terjadi secara berturut pada tahun 2014 sebesar 1,259%, tahun 2015 sebesar 1,263%, tahun 2016 sebesar 1.370%, tahun 2017 sebesar 1,208% dan pada tahun 2018 sebesar 1,209%. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang memaparkan posisi yang relative antara ekuitas dengan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini hutang tidak boleh melebihi modal agar supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah akan semakin baik untuk perusahaan karena hutang terhadap modal semakin kecil. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek karena semakin tinggi pula beban yang ditanggung perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi mengalami kesiltan keuangan.

Tabel 4.5
Financial Distress
Periode 2013-2019

NO	Kode Perusahaan	Tahun							Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	AALI	2,367	2,713	1,664	2,651	3,14	8,57	1,816	3,274
2	ANJT	2,445	3,072	4,48	1,436	2,078	1,076	0,978	2,224
3	BWPT	-0,119	0,309	0,254	0,263	0,257	0,992	-0,073	0,269
4	DSNG	0,976	1,613	1,204	1,067	1,727	0,805	0,65	1,149
5	GZCO	0,439	0,587	0,594	-1,615	0,267	-0,246	-0,372	-0,049
6	SIMP	1,142	1,228	1,077	1,192	1,226	0,878	0,371	1,016
7	SMAR	1,966	2,434	2,179	2,359	2,531	1,636	1,736	2,120
8	PALM	0,681	0,702	0,313	1,102	0,769	149,103	3,29	22,28
9	TBLA	1,039	1,612	1,268	1,76	2,439	1,033	1,03	1,454
	Jumlah	10,936	14,27	13,033	10,215	14,434	163,847	9,426	33,737
	Rata-Rata	1,215	1,586	1,448	1,135	1,604	18,205	1,047	3,749

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas nilai rata rata *financial distress* perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dibawah rata rata. Peningkatan *financial distress* terlihat pada tahun 2018 sebesar 18,205%. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,215%, tahun 2014 sebesar 1,586%, tahun 2015 sebesar 1,448%, tahun 2016 sebesar 1,1352% tahun 2017 sebesar 1,604% dan pada tahun 2019 sebesar 1,047%. *Financial distress* adalah suatu situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak mencukupi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan diharuskan melakukan tindakan korektif. Dalam hal ini, *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan yang cukup.

4.1.2 Uji Regresi Logistik

Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Menurut (Santoso, 2017) regresi logistik merupakan pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel binary dengan menggunakan variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Data binary merupakan data jenis nominal dengan dua kriteria. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + \varepsilon$$

Sumber : (Saefuddin, 2009 hal. 141)

Hasil uji regresi Logistik bisa dilihat dari tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 4.6
Variables in the Equation

		B	S.E.
Step 1 ^a	CR	4.293	2.893
	ROA	2.094	1.974
	DER	3.699	2.743
	Constant	5.346	.599

a. Variable(s) entered on step 1: CR, ROA, DER.

Bedasarkan tabel 4.6 diatas maka persamaan regresi logistik dalam penelitian ini di formulasikan sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)Y = 5.346 + 4.293X_1 + 2.094X_2 + 3.699X_3 + \varepsilon$$

- a. Konstanta (a) sebesar 5.346, artinya jika variabel CR, ROA dan DER tidak ada perubahan, maka akan meningkatkan FD sebesar 53.46%

- b. Nilai Koefisien CR (b1) sebesar 4.293 artinya jika terjadi kenaikan CR maka FD terjadi peningkatan sebesar 4.293%.
- c. Nilai Koefisien ROA (b2) sebesar 2.094 artinya jika terjadi peningkatan FD maka FD akan meningkat sebesar 2.094%.
- d. Nilai Koefisien DER (b3) sebesar 3.699 artinya jika DER mengalami penurunan maka akan meningkatkan FD sebesar 3.669%.

Dalam melakukan analisis regresi logistik dilakukan pengujian sebagai berikut

a. Pengujian Kelayakan Model

Menurut (Santoso, 2017) pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *hosmer and lemeshow*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Adapun nilai signifikansi *hosmer and lemeshow* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika angka probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga uji kelayakan model baik karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.
2. Jika angka probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga uji kelayakan model tidak baik karena model tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4.7
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11.744	4	.146

Dalam penelitian ini terlihat bahwa nilai *Chi-square* adalah sebesar 11.744 dengan nilai *P-value* (sig) sebesar $0.146 > 0.05$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga uji kelayakan model baik karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

b. Pengujian Keseluruhan Model

Menurut (Santoso, 2017) dalam menilai keseluruhan model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *-2loglikelihood* awal pada saat model hanya memasukkan konstanta (hasil *block number 0*) dengan *-2loglikelihood* akhir pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (hasil *block number 1*). Selanjutnya jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan hasil model regresi yang baik.

Tabel 4.8
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	61.827	-.222
	2	61.827	-.223

Initial -2 Log Likelihood: 61,827

Tabel 4.9
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	CR	ROA	DER

Step 1	1	55.342	-1.202	1.192	.085	.610
	2	55.281	-1.342	1.290	.094	.696
	3	55.281	-1.346	1.293	.094	.699
	4	55.281	-1.346	1.293	.094	.699

c. Initial -2 Log Likelihood: 61,827

Dari tabel diatas terlihat nilai *-2loglikelihood* awal pada saat model bernilai 61,827 dan pada nilai *-2loglikelihood* akhir pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (hasil *block number* 1) adalah 55.342. terlihat terjadi nilai penurunan, maka model tersebut menunjukkan hasil model regresi yang baik.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Parsial

Menurut (Santoso, 2017) Pada regresi logistik uji koefisien secara parsial digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk kedalam model. Adapun dengan melakukan uji ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0.05. Berikut formula pengujiannya :

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

r : Nilai korelasi parsial

n : jumlah sampel

1. Bentuk Pengujian

$H\alpha : \beta_i \neq 0 : 1 \neq 0$, artinya variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_a : \beta_i = 0 : 1 = 0$, artinya variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

2. Kriteria Pengambilan keputusan

H_0 diterima jika nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 0.05$, $df = n-k$

H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$.

Hasil dari pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi spss, adapun hasil dari pengujian hipotesis akan dijabarkan pada tabel 4.10 ini:

Tabel 4.10
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	4.293	2.893	12.100	1	.000	3.645
	ROA	2.094	1.974	2.009	1	.042	1.098
	DER	3.699	2.743	1.884	1	.003	2.012
	Constant	5.346	.599	15.055	1	.000	12.260

a. Variable(s) entered on step 1: CR, ROA, DER.

Dari hasil pengujian di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut

- a. Dalam penelitian ini bahwa nilai Beta untuk variabel CR adalah 4.293 dengan nilai sig sebesar 0.000, dalam penelitian ini *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019. Dilihat dari nilai sig $0.000 < 0.001$, artinya dalam penelitian ini semakin kecil Current Ratio maka akan semakin menaikkan Financial Distress.

- b. Dalam Penelitian ini terlihat bahwa nilai beta untuk variabel ROA adalah 2.094, artinya dalam penelitian ini *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019 dilihat dari nilai sig $0.046 < 0.05$ artinya dalam penelitian ini jika perusahaan tidak mampu mempertahankan atau menambah asetnya maka akan semakin menaikkan financial Distress Perusahaan
- c. Dalam penelitian ini terlihat nilai Beta DER adalah sebesar 3.699 dan sig sebesar 0.003, dalam penelitian ini, *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019, karena nilai sig $0.003 < 0.05$ artinya jika perusahaan bisa menekan hutang hutangnya maka akan mencegah financial distress terjadi.

b. Pengujian Secara Simultan

Pengujian ini digunakan untuk mengujibapakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 berdasarkan pada tingkat signifikan 0.05 dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

keterangan:

Fh : Nilai F hitung

R : Koefisien Korelasi Ganda

K : Jumlah Variabel Independen

n : Jumlah Sampel

1. Bentuk pengujian

$H_0 : r_s \neq 0$ Artinya variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s = 0$ Artinya variabel bebas (X) secara simultan tidak terpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

2. Kriteria Pengambilan Keputusan

Diterima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Ditolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

F didasarkan pada derajat kebebasan sebagai berikut :

1. Derajat pembiang (dF1) = k
2. Derajat Penyebut (dF2) = n – k -1

Apabila H_0 diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

Tabel 4.11
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	26.546	3	.000
Block	26.546	3	.000
Model	26.546	3	.000

Dari tabel 4.11 terlihat hasil pengujian analisis logistik pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* terlihat bahwa nilai *Chi-square* mengalami penurunan sebesar 26.546, penurunan tersebut bisa dibandingkan nilai bernilai 61,827 dan pada nilai *-2loglikelihood* akhir pada saat model memasuki

konstanta dan variabel bebas (hasil *block number 1*) adalah 55.342 pada tabel 4,8 dan 4.9, terlihat terjadi nilai penurunan, maka model tersebut menunjukkan hasil model regresi yang baik, dari tabel 4.11 terlihat nilai sig $0.000 < 0.05$, dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a di terima artinya *Current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019.

4.1.4 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau memiliki pengaruh yang kecil. Dan jika R^2 semakin besar (mendekati satu) artinya variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen atau memiliki pengaruh yang besar.

Tabel 4.12
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.281 ^a	.535	.581

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.581, atau 58.1% besaran *Current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* yang ada pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019, sedangkan sisanya 41.9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

1. *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Tingkat likuiditas perusahaan dapat tercermin pada *current Ratio* (CR) adalah kemampuan memenuhi hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Jika pengelolaan tidak tepat maka hutang tidak mampu dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo yang akan menimbulkan masalah yaitu kesulitan keuangan.

Dalam penelitian ini bahwa nilai Beta untuk variabel CR adalah 4.293 dengan nilai sig sebesar 0.000, dalam penelitian ini *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019. Dilihat dari nilai sig $0.000 < 0.001$, artinya dalam penelitian ini semakin kecil Current Ratio maka akan semakin menaikkan Financial Distress.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2019), (Wahyuni et al., 2020) serta (Yudiawati & Indriani, 2016) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan

terhadap *financial distress*. *Current ratio* (CR) yang semakin rendah akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Sehingga dapat dinyatakan *Current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

2. *Return On Asset* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ada dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Hasil pengukuran rasio dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Seperti halnya tujuan yang terpenting dari setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal. Tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba memperlihatkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dalam Penelitian ini terlihat bahwa nilai beta untuk variabel ROA adalah 2.094, artinya dalam penelitian ini *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 ^s/_d 2019 dilihat dari nilai sig $0.046 < 0.05$ artinya

dalam penelitian ini jika perusahaan tidak mampu mempertahankan atau menambah asetnya maka akan semakin menaikan financial Distress Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Assaji & Machmuddah, 2017) serta (Andre & Taqwa, 2010) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial disress*. Hal ini berarti kinerja manajemen perusahaan menunjukkan efesiensi dan efektivitas menggunakan aset dalam menghasilkan keuntungan

3. *Debt To Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Menurut (Kasmir, 2018) “*Debt to equity ratio* digunakan untuk menunjukkan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.” Semakin besar *debt to equity ratio* akan menguntungkan untuk perusahaan tetapi risiko yang dihadapi juga semakin besar karena harus membayar tingkat kewajiban yang besar juga. Sebaliknya jika dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian.

Dalam penelitian ini terlihat nilai Beta DER adalah sebesar 3.699 dan sig sebesar 0.003, dalam penelitian ini, *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019, karena nilai sig $0.003 < 0.05$ artinya jika perusahaan bisa menekan hutang hutangnya maka akan mencegah financial distress terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Noviandri, 2014) dan (Ginting, 2017) menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. hal ini mengartikan bahwa *debt to equity ratio* yang terlalu tinggi akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. ini disebabkan karena perusahaan tidak dapat menutupi hutang-hutang yang ditanggung oleh perusahaan.

4. *Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio* Secara Simultan Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pentingnya kinerja manajemen dalam mengelola keuangan yang baik terhadap likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas ternyata sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja manajemen tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Dalam penelitian terlihat nilai sig $0.000 < 0.05$, dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a di terima artinya *Current ratio, return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013^s/_d 2019.

Setiap laba yang diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki akan berpengaruh terhadap keadaan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana maka akan berpengaruh negatif pada perusahaan. Dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan kewajiban tersebut semakin menumpuk serta selain daripada itu kekurangan dana juga akan memengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Jika ini terjadi dan tidak segera diatasi maka yang terjadi perusahaan akan kebangkrutan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitian *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. hal ini mengartikan bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi dapat terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat laba yang dihasilkan dan penggunaan utang suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Dalam penelitian ini *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019. Dilihat dari nilai sig $0.000 < 0.001$, artinya dalam penelitian ini semakin kecil Current Ratio maka akan semakin menaikkan *Financial Distress*.
2. Dalam penelitian ini *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019 dilihat dari nilai sig $0.046 < 0.05$ artinya dalam penelitian ini jika perusahaan tidak mampu mempertahankan atau menambah asetnya maka akan semakin menaikkan *Financial Distress* Perusahaan
3. Dalam penelitian ini, *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019, karena nilai sig $0.003 < 0.05$ artinya jika perusahaan bisa menekan hutang hutangnya maka akan mencegah *financial distress* terjadi.
4. Dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a di terima artinya *Current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 s/d 2019, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.581, atau 58.1%, sedangkan sisanya 41.9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang dapat diteliti uraikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah perusahaan untuk dijadikan sampel agar perubahan saham dapat tercermin dengan keseluruhan.
2. Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen, karena kemungkinan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *financial distress* misalnya seperti *Dividend Per Share (DPS)*, *Economic Value Added (EVA)* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O., & Taqwa, S. (2010). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*, 2(1), 293–312.
- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darya, I. G. P. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hafiz, M. S., & Wahyuni, S. F. (2018). Analisis Rasio Likuiditas , Leverage , Aktivitas , Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan. *Effektif Jurnal Manajemen*, 1(2), 1–17.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Ket). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017a). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2017b). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS.
- Jumingan. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivalbel Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan*

Bisnis, 17(02), 68–81.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi pert). Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Kuswadi. (2006). *Rasio Rasio Keuangan*. Jakarta: Kuswadi.

Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi keem). Yogyakarta: Liberty.
Noviandri, T. (2014). Peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan sektor perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2, 1655–1665.

Radiman. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Price To Book Value Dengan Terurn On Asset Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(3), 99–110.

Rambe, H. M. F., Gunawan, A., Julita, Parlindungan, R., Gultom, D. K., & Wahyuni, S. F. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan: Citapustaka Media.

Rialdy, N. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Denagn Menggunakan Metode Almant Z-score Pada Pt. Adhi Karya (persero) Tbk. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 9(1), 79–96.

Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Rufaidah, P. (2012). *Manajemen Strategik*. Bandung: Humaniora.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Saefuddin, A. (2009). *Statistika Dasar*. Jakarta: Grasindo.

Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 278–293.

Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sari, M., & Jufrizen. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio Dan Return On Asset Terhadap Price To Book Value. *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 196–203.

Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Keem). Yogyakarta: BPF.

Shubhan, M. H. (2008). *Hukum Kepailitan*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (Edisi Keti). Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M., & Dkk. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Return Saham Emiten Bursa Efek Indonesia subsektor Perbankan. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN Dan BISNIS*, 19(1), 21–31.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. F. (2019). Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(1), 192–220.
- Wahyuni, S. F., Farisi, S., & Jufrizen. (2020). Faktor Determinan Financial D Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Inovasi*, 16(2), 286–298.
- Wahyuni, S. F., & Gunawan, A. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(01), 63–84.
- Wahyuni, S. F., & Hafiz, M. S. (2018). Pengaruh Current Ratio , Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap DPR pada Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 1(2), 25–42.
- Wibowo, & Arif, A. (2005). *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(2), 1–13.



PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Medan, 7 Maret 2020 H
..... 20... M

Kepada Yth,
Ketua/Sekretaris Program Studi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : D I T A A G U S T I N

NPM : 1 5 0 5 1 6 0 0 6 2

Tempat.Tgl. Lahir : H E L V E T I A / 2 0 - 0 8 - 1 9 9 6

Program Studi : Akuntansi /
Manajemen

Alamat Mahasiswa : J L . S I D O M U L Y O P S R . 7

Tempat Penelitian : B U R S A E F E K I N D O N E S I A

Alamat Penelitian : J L . I R . H . J U A N D A B A R U
N O . A B - A 6 P S . M E R A H B R
K E C . M E D A N K O T A M E D A N

SUMATERA UTARA 20214

Memohon kepada Bapak untuk pembuatan izin Penelitian sebagai syarat untuk memperoleh data dan identifikasi masalah dari perusahaan tersebut guna pengajuan judul penelitian.

Berikut saya lampirkan syarat-syarat lain:

1. Transkrip nilai sementara
2. Kwitansi SPP tahap berjalan

Demikianlah permohonan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih

Diketahui
Ketua/Sekretaris Program Studi

(.....)

Wassalam
Pemohon

(DITA AGUSTIN)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : DITA AGUSTIN
NPM : 1505160062
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi Perpajakan/Manajemen/IESP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 7 Maret 2020
Pembuat Pernyataan



DITA AGUSTIN

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL JURUSAN MANAJEMEN

Pada hari ini Selasa, 20 Oktober 2020 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Manajemen
menyangkut bahwa :

N a m a : Dita Agustin
N . P . M . : 1505160062
Tempat / Tgl.Lahir : Helvetia, 20 Agustus 1996
Alamat Rumah : Jl. Sidomulyo Psr VII Gg. Peristiwa
JudulProposal :Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio
Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	Ok
Bab I	Data tahun sampai tahun 2019 (2013-2019)
Bab II	Perbanyak teori dan jurnal2
Bab III	Gunakan buku pedoman yang baru
Lainnya	Gunakan Mendeley
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Selasa, 20 Oktober 2020

TIM SEMINAR

Ketua


JASMAN SARIPUDDIN, S.E., M.Si.

Pembimbing


Sri Fitri Wahyuni, SE, M.M

Sekretaris


Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si.

Pembimbing


Dr. Jufrizen, SE., M.Si.



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Manajemen yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 20 Oktober 2020** menerangkan bahwa:

Nama : Dita Agustin
N .P.M. : 1505160062
Tempat / Tgl.Lahir : Helvetia, 20 Agustus 1996
Alamat Rumah : Jl. Sidomulyo Psr VII Gg. Peristiwa
JudulProposal : Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017

Proposal dinyatakan **syah** dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : Sri Fitri Wahyuni, SE, M.M

Medan, Selasa, 20 Oktober 2020

TIM SEMINAR

Ketua


JASMAN SARIPUDDIN, SE., M.Si.

Sekretaris


Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si.

Pembimbing

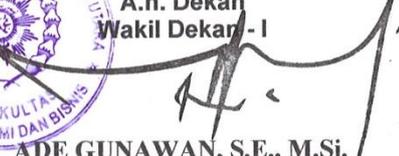

Sri Fitri Wahyuni, SE, M.M

Pembimbing


Dr. Jufrizen, SE., M.Si.



Diketahui / Disetujui
A.n. Dekan
Wakil Dekan - I


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Wab surat ini agar disebutkan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA

NOMOR : 1313 / TGS / II.3-AU / UMSU-05 / F / 2020

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : MANAJEMEN
Pada Tanggal : 10 Maret 2020

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : DITA AGUSTIN
N P M : 1505160062
Semester : X (Eks)
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Proposal / Skripsi : Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Terhadap Financial Distress Yang Terdaftar Di BEI

Dosen Pembimbing : SRI FITRI WAHYUNI,SE.,MM.

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal :10 Maret 2021**
4. Revisi Judul.....

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 15 Rajab 1441 H
10 Maret 2020 M



Dekan

H. JANURI, SE., MM., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Agustin
NPM : 1505160062
Program Studi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data dokumentasi dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari www.idx.co.id PT. Bursa Efek Indonesia

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 14 September 2020

Yang membuat pernyataan



Dita Agustin



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

UMSU

Al Cerdas | Terpercaya

Surat ini agar disebutkan
tanggal

Nomor : 1313 /II.3-AU/UMSU-05/ F / 2020
Lampiran :
Perihal : IZIN RISET PENDAHULUAN

Medan, 15 Rajab 1441 H
10 Maret 2020 M

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Pimpinan.
Bursa Efek Indonesia
Jln.Ir.Juanda Baru No.A5-A6 Medan
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

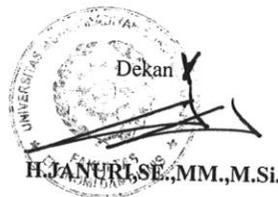
Dengan hormat, sehubungan mahasiswa kami akan menyelesaikan studi, untuk itu kami memohon kesediaan Bapak / Ibu sudi kiranya untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami melakukan riset di **Perusahaan / Instansi** yang Bapak / Ibu pimpin, guna untuk penyusunan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program **Studi Strata Satu (S-1)**

Adapun mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut adalah:

Nama : **DITA AGUSTIN**
Npm : **1505160062**
Jurusan : **MANAJEMEN**
Semester : **X (Eks)**
Judul : **Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Terhadap Financial Dsitress Yang Terdaftar Di BEI**

Demikianlah surat kami ini, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak / Ibu berikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Tembusan :

1. Peringgal



UMSU
nggut | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Teip. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email : rector@umsu.ac.id

Nomor : 829/HLS-AU/UMSU-05/F/2022
Lamp. : -
Hal : MENYELESAIKAN RISET

Medan, 05 Ramadhan 1443 H
06 April 2022 M

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Pimpinan
Bursa Efek Indonesia
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan Mahasiswa kami akan menyelesaikan Studinya, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan pada Mahasiswa kami melakukan Riset di Perusahaan/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna untuk *melanjutkan Penyusunan / Penulisan Skripsi pada Bab IV - V*, dan setelah itu Mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan Surat Keterangan Telah Selesai Riset dari Perusahaan yang Bapak/Ibu Pimpin, yang merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian **Program Studi Strata Satu (S1)** di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan :

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Nama : **Dita Agustin**
N P M : **1505160062**
Semester : **X (Eks)**
Jurusan : **Manajemen**
Judul Skripsi : **Pengaruh Current Ratio, Return On Asset dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**
Telp / E-mail : **085363566752 / ditaagustin169@gmail.com**

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan, Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Dekan

H. JANURI, SE.,MM.,M.Si.

Tembusan :

1. Peringgal



FORMULIR KETERANGAN

Nomor : Form-Riset-00233/BEL.PSR/05-2022
Tanggal : 18 Mei 2022

Kepada Yth. : H. Januri, SE., MM., M.Si
Dekan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dita Agustin
NIM : 1505160062
Jurusan : Manajemen

Telah menggunakan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan skripsi dengan judul “ **Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) copy skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,



IDX
Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

M. Pintor Nasution
Kepala Kantor



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : JASMAN SARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si.
Dosen Pembimbing : SRI FITRI WAHYUNI, SE, M.M

Nama Lengkap : DITA AGUSTIN
NPM : 1505160062
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Proposal : PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN PROPOSAL	PARAF.	KETERANGAN
5/2019	- Perbaiki latar belakang		
11	- perbaiki identifikasi masalah		
	- perbaiki tulisan		
10/2020	- perbaiki landasan teori		
10	- perbaiki kerangka konseptual		
	- tambahkan jurnal		
20/2020	- populasi dan sampel diperbaiki		
10	- Teknik analisis data diperbaiki		
	- Daftar pustaka diperbaiki		
2-3-2020	Ace Seminar Proposal		

Dosen Pembimbing

SRI FITRI WAHYUNI, SE, M.M

Medan, Maret 2020

Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DITA AGUSTIN
NPM : 1505160062
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Nama Dosen Pembimbing : SRI FITRI WAHYUNI, SE., M.M
Judul Skripsi : PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2019

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Perbaiki latar belakang, identifikasi masalah, bahasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta menambahkan data sampai tahun 2019	5/1/2020	β
Bab 2	Perbaiki landasan teori, perbaiki kerangka konseptual dan tambahkan jurnal-jurnal	10/1/2020	β
Bab 3	populasi dan sampel diperbaiki, teknik analisis data diperbaiki, tambahkan buku pedoman yang baik	20/2/2020	β
Bab 4	perbaiki analisis data dan pembahasannya.	24/6/2022	β
Bab 5	perbaiki kesimpulan dan saran	8/02/2022	β
Daftar Pustaka	Perbaiki daftar pustaka harus menggunakan mendeley		β
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace masu selanj	11/02-2022	β

Medan, Februari 2022

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E., M.Si.

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

SRI FITRI WAHYUNI, SE., M.M